

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, bangsa dan negara.

Fungsi pendidikan nasioanal yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta

bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah menyelenggarakan perbaikan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah penyempurnaan kurikulum.

Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Muatan mata pelajaran KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi adalah: mata pelajaran agama dan akhlak mulia; mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; mata pelajaran estetika; dan mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan terjemahan dari kata "*science*", artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Samatowa, U., 2016: 3). Selanjutnya yang dikemukakan oleh Winaputra (Samatowa, U., 2016:3) bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung kepada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi. Suatu teknologi tidak akan

berkembang pesat jika tidak didasari pengetahuan dasar yang memadai, sedangkan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA.

Dalam proses pembelajaran siswa harus didorong untuk mengembangkan keterampilan, terutama keterampilan proses sains. Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang paling banyak disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran sains di SD berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Keterampilan proses sains penting bagi siswa SD bahkan harus dikuasai oleh siswa karena hasil belajar sains melalui proses sains menghasilkan kesan yang lama, tidak mudah lupa, dan akan dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kemampuan yang diperoleh dapat ditransfer ke bidang ilmu yang lain. Melalui keterampilan proses siswa lebih menghayati hal-hal yang dipelajari melalui praktek, percobaan, mencari dan menemukan sendiri secara langsung, daripada menerima informasi matang dari para guru.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan disuatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut diruntut melalui pemahaman hakikat pembelajaran yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Selain itu pemilihan model pembelajaran yang tepat juga menjadi salah satu faktor utama keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah masih banyak dilakukan secara konvensional. Permasalahan pembelajaran IPA tersebut juga ditemui pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kalisari 3. Peran siswa tampak belum secara optimal diperlakukan sebagai subyek siswa yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Posisi siswa masih dalam situasi dan kondisi belajar yang pasif, aktivitas belajar mengajar masih didominasi guru dalam menyampaikan informasi yang secara garis besar bahan-bahannya telah tertulis dalam buku paket. Selama proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran IPA yang diterapkan guru cenderung berpusat kepada guru dan siswa tidak melaksanakan proses pembelajaran dengan percobaan secara langsung. Ketiadaan pembelajaran praktek menimbulkan meningkatnya rasa jenuh dalam belajar dan tidak memperhatikan pembelajaran secara serius. Hal ini akan berdampak pada keterampilan proses yang dimiliki siswa.

Selain itu, dari pencatatan data didapatkan bahwa nilai Ulangan Harian IPA siswa kelas V SD Negeri Kalisari 3 yang berjumlah 75 siswa ada 33 siswa (44%) yang belum tuntas dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Dalam menyikapi hal tersebut, peneliti mencoba mencari model pembelajaran yang mampu mempengaruhi keterampilan proses sains siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat menurut peneliti adalah model pembelajaran inkuiri.

Menurut Setyanto (2014:204), “inkuiri merupakan kegiatan belajar-mengajar dimana murid dihadapkan dengan keadaan atau masalah untuk disimpulkan”. Selanjutnya Hamdayama, J., (2014:31), mengemukakan bahwa “model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah”. Ngilimun (2016:69), mengemukakan bahwa salah satu kelebihan dalam model pembelajaran inkuiri adalah “pendekatan ini memberikan nilai transfer yang unggul jika dibandingkan dengan metode-metode lainnya”. Hasil dari penelitian Schlenker (Trianto, 2007:136), menyatakan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Peran siswa dalam model pembelajaran ini yaitu mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hamruni (2012:89), bahwa “strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan”. Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri ini diharapkan pembelajaran tidak berpusat kepada guru dan siswa menjadi aktif sehingga menjadikan pembelajaran menarik dan menantang siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran. Penerapan model pembelajaran inkuiri juga diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi pembelajaran dan selalu mengingat materi pembelajaran untuk dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan keterampilan proses sains.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, untuk mengetahui pengaruh terhadap keterampilan proses sains peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan proses IPA di kelas V.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penyampaian materi yang monoton oleh guru membuat siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran dan cenderung pasif.
2. Keterampilan proses yang dimiliki siswa belum maksimal.
3. Kurangnya inovasi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut penelitian ini hanya memfokuskan pada:

1. Perbedaan rata-rata dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan proses yang dimiliki siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V materi sifat-sifat cahaya.
2. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek keterampilan proses melakukan percobaan.
3. Pengaruh pada penelitian ini memfokuskan pada perbedaan rata-rata dalam pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah “Apakah terdapat perbedaan rata-rata dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan proses pada mata pelajaran IPA di kelas V SD N Kalisari 3 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA terhadap keterampilan proses di kelas V.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis

1. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.
2. Memberikan gambaran yang jelas pada guru tentang model pembelajaran inkuiri.

Kegunaan Praktis

Bagi guru

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai model pembelajaran inkuiri.
2. Sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat mengetahui pengaruh terhadap keterampilan proses IPA.

Bagi sekolah

1. Memberikan kontribusi positif dalam rangka memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan di sekolah.
2. Memberikan wawasan tentang penerapan model pembelajaran inkuiri.

Bagi siswa

1. Meningkatkan keterampilan proses siswa pada mata pelajaran IPA.
2. Mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar.
3. Mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Bagi Peneliti

1. Sumber informasi bagi pengembangan model pembelajaran.
2. Sumber referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian di jenjang berikutnya.